

TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Tiffany Shinta Aprilianty^{1*}, Yuliawan Kasmahidayat², Saian Badaruddin³
¹⁻³ Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author
tiffanyshintal2@upi.edu

How to cite: Tiffany Shinta Aprilianty*, Yuliawan Kasmahidayat, Saian Badaruddin. (2024). Tari Tokecang Sebagai Media Alternatif dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 196-208

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dan untuk memahami alasan serta dampak penggunaan Tari Tokecang terhadap pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis data deskriptif yang dilakukan dalam tujuh pertemuan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan orang tua serta siswa yang menjadi sampel penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati selama penelitian, dimana adanya peningkatan dalam hal disiplin, kerjasama, dan kepercayaan diri pada anak, kemudian keterlibatan aktif dalam kegiatan tari membantu anak-anak untuk memahami pentingnya kerja tim dan menghargai peran masing-masing individu dalam kelompok, anak juga belajar untuk mengelola emosi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tari Tokecang dengan pendekatan inklusif dan interaktif memiliki peranan yang signifikan dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence children's character development and to understand the reasons and impacts of using Tokecang Dance on early childhood learning. This study uses a qualitative approach of descriptive data analysis conducted in seven meetings with field observations and direct interviews with parents and students who are research samples, the instruments used in this study are observation, interview and documentation guidelines. The results of this study can be seen from several aspects observed during the study, where children's discipline, cooperation, and self-confidence increase. Active involvement in dance activities helps children to understand the importance of teamwork and appreciate the role of each individual in the group, children also learn to manage emotions and develop effective communication skills. Based on this, it can be concluded that learning the Tokecang Dance with an inclusive and interactive approach has a significant role in developing early childhood character in Cibogo Village, Lembang, West Bandung Regency.

KATA KUNCI

Tari Tokecang,
Pengembangan
Karakter,
Pendidikan
Anak

KEYWORDS

Tokecang
Dance,
Character
Development,
Children's
Education

This is an open
access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kurangnya Pendidikan karakter pada usia dini menjadi permasalahan yang cukup diabaikan di masa kini (Vesiano, 2015) (Julaeha, 2019). Permasalahan ini tidak bisa diabaikan, anak-anak adalah generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa. Karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang baik harus mulai dibentuk sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berguna bagi masyarakat (Juwita & Yunitasari, 2023). Pendidikan karakter dianggap penting karena pada usia dini, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis dimana nilai-nilai dasar kehidupan mulai terbentuk (Hadisi, 2015) (Imawan et al., 2023) . Pendidikan yang efektif harus mampu merangkul aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang (Hasibuddin, 2023) (Baroya, 2018). Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa harus ditingkatkan (Suwartini, 2017). Pada tingkat pendidikan ini, pendekatan yang digunakan haruslah menyenangkan dan menarik agar anak- anak tertarik dan mampu menyerap materi dengan baik (Samad & Tidore, 2015). Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui media permainan dan menari dimana anak dapat belajar sambil bermain dan menari tanpa merasa terbebani (Hidayah, 2024) (Rozana et al., 2024). Menari memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan berbagai emosi (Kamila, 2023).

Kegiatan menari memiliki peran besar dalam meningkatkan kebahagiaan dan kesedihan dalam hidup seseorang, dan ini berkontribusi pada kemajuan gerakan yang menggunakan otot-otot besar (Azizah et al., 2024). Permasalahan lain yang terlihat adalah anak-anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah penggunaan teknologi modern seperti gadget yang berlebihan. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik daripada berinteraksi langsung dengan teman-temannya (Oktaviana & Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2021). Penggunaan gadget akan mengganggu proses tumbuh kembang secara alami yang dialami oleh anak, sehingga anak usia dini sangat tidak disarankan untuk menggunakan gadget Sari & Mitsalia dalam (Sari et al., 2023). Menurut Park dalam (Thoriq & Mubarak, 2024) bahwa anak-anak dengan ketergantungan gadget yang tinggi, memiliki sedikit kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Inilah sebab kenapa anak usia dini sangat tidak dianjurkan untuk diberikan bermain gadget. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan karakter sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan empati (Ira et al., 2024).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai pengembangan karakter anak usia dini yang telah diteliti sebelumnya. Nur Fadillah yang meneliti Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dapat Dilakukan Dalam Proses Pembelajaran, Pengembangan Budaya Sekolah. Iis Nurhayati (2012) yang meneliti Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Ashar & Pamungkas (2023) meneliti mengenai pembelajaran seni tari

sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia dini, Dari ketiga penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas mengenai pengembangan karakter anak usia dini tari tokecang.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Fathurrohman (dalam Kurniawan, 2021) pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para nabi dan rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai. Maka dari itu penting memahami karakteristik anak usia dini untuk memastikan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak dalam rentang usia ini aktif, dinamis, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang menandakan bahwa mereka selalu belajar dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran dan interaksi yang diberikan kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal, dalam hal ini pendidikan tari dapat menjadi salah satu alat yang digunakan dalam pengembangan karakter anak, seperti yang diungkapkan oleh Wahyudi & Gunawan (2020) mengatakan bahwa: “Dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju arah kedewasaannya. Anak tidak dituntut terampil menari karena bukan untuk menjadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan berolah tari”.

Menurut Dharmamulya, 1991, dlm (Nurhayati, 2012) bahwa permainan tradisional anak mengandung unsur rasa senang, dimana rasa senang dapat mewujudkan suatu kesempatan yang baik menuju kemajuan. permainan tradisional implementasinya dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan perkembangan interaksi sosial siswa yang mencakup lima aspek yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan. Merujuk pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa permainan tradisional dapat membantu mengembangkan karakter anak dalam pembelajaran seni, hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh (Utomo PA, 2017) bahwa tujuan utama pendidikan seni di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil berkesenian, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran seni tari memainkan peranan penting dalam pembentukan pribadi dan mental yang selaras pada anak. Seni tari tidak hanya fokus pada perkembangan keterampilan motorik tetapi juga pada kecerdasan emosional dan sosial. Kecerdasan emosional dapat dicapai melalui aktualisasi diri dan ekspresi gerak, sementara kecerdasan sosial berkembang melalui kerja sama, keceriaan, dan kepercayaan diri yang diperoleh dalam interaksi antara penari dan pelatih.

Berdasarkan hasil observasi pada anak usia dini di Desa Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, salah satu faktor yang mengharuskan adanya Pendidikan karakter di Desa ini adalah kurangnya interaksi dan sosialisasi anak dengan teman sebayanya. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan karakter sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan empati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana Tari Tokecang diterapkan sebagai media alternatif perkembangan karakter anak usia dini dan bagaimana penerapannya berpengaruh terhadap proses pembelajaran di lingkungan Desa Cibogo. 1) Untuk menganalisis proses pembelajaran Tari Tokecang anak usia dini di Desa Cibogo, 2) Untuk mengetahui perkembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Tari Tokecang, 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter melalui pembelajaran Tari Tokecang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu untuk menguraikan secara akurat informasi dan karakteristik subjek atau objek penelitian menggunakan kondisi lapangan yang objektif tanpa mengubah data yang diperoleh. Penelitian dilakukan selama 1 bulan (30 hari).

Partisipan dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Partisipan penelitian ini antara lain guru tari, orang tua siswa, dan anak-anak berusia antara 4 hingga 9 tahun yang mengikuti pembelajaran Tari Tokecang.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif dengan studi kasus. Analisis tersebut mencakup analisis proses dan analisis hasil pembelajaran, dengan tahapan: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, dan (3) penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rias dan Busana Tari Tokecang

Tari Tokecang sebagai tarian yang ditujukan untuk anak-anak, memiliki riasan yang sangat sederhana namun tetap memperhatikan aspek kesegaran dan kealamian wajah. Riasan yang digunakan dirancang untuk mencerminkan keceriaan dan kepolosan anak-anak, seolah-olah mereka sedang bermain dan bersenang-senang.



Gambar 1. Rias Tari Tokecang



Gambar 2. Busana Tari Tokecang

Dengan demikian, riasan tersebut terdiri dari beberapa elemen yang mencakup penggunaan bedak khusus untuk anak-anak guna mencegah terlihatnya kulit yang kusam. Selain itu, lipstick berwarna pink digunakan untuk memberikan kesan segar dan ceria pada bibir, serta perona pipi (blush on) berwarna pink untuk menambah kesan merona dan kepolosan pada pipi anak-anak. Busana yang digunakan dalam Tari Tokecang memperhatikan kenyamanan bagi anak-anak serta mempertahankan identitas budaya Indonesia. Busana ini dirancang agar tidak menghambat gerakan anak-anak, sehingga mereka dapat dengan leluasa melakukan gerakan dalam tarian. Busana tersebut terdiri dari kebaya kutu baru yang terbuat dari bahan katun, memberikan kesan ringan dan nyaman saat dipakai.

Selain itu, rok yang biasa disebut "samping" dalam Bahasa Sunda juga digunakan sebagai bawahan. Rok ini dirancang dengan karet pada pinggangnya, sehingga tidak perlu dililitkan pada tubuh anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat bergerak dengan leluasa dan merasa nyaman selama menjalani gerakan tari. Dengan riasan dan busana yang sederhana namun tetap memperhatikan aspek keceriaan, kealamian, dan kenyamanan, Tari Tokecang mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi anak-anak yang menjalaninya. Penataan rambut anak-anak yang dikepang atau diikat agar anak dapat menari dengan rambut yang tidak mengganggu wajah dan aksesoris rambut yaitu seperti bunga.

Proses Pembelajaran Tari Tokecang pada Anak Usia Dini

Pertemuan 1: Pengenalan Tari Tokecang

Pertemuan ini sangat penting sebagai langkah awal dalam pengenalan dan pembentukan dasar bagi keseluruhan program pembelajaran tari. Pada pertemuan ini, sesi dimulai dengan perkenalan antara para pengajar dan peserta. Setiap pengajar memperkenalkan diri, menjelaskan latar belakang mereka dalam bidang seni tari, serta pengalaman mereka dalam mengajar tari kepada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan antara pengajar dan peserta, yang akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif di kemudian hari.

Tari Tokecang dipilih karena nilai-nilai budaya dan edukatif yang terkandung di dalamnya, serta potensinya dalam mengembangkan karakter anak-anak usia dini. Penjelasan ini mencakup sejarah dan asal-usul Tari Tokecang, makna simbolik dari setiap gerakan, serta bagaimana tari ini dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter anak-anak, seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya lokal. Pengajar juga menjelaskan struktur dan metode pembelajaran yang akan digunakan selama program berlangsung. Metode yang dipilih adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), yang memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktik. Dalam metode ini, anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3. Pengenalan Gerak Tari Tokecang

Selama pertemuan pertama ini, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan mengenai tari yang akan dipelajari serta metode pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki pemahaman yang jelas dan merasa siap untuk mengikuti program pembelajaran. Secara keseluruhan, pertemuan pertama ini berjalan dengan lancar dan berhasil menciptakan suasana yang positif dan antusias di antara para peserta. Dengan adanya pengenalan dan penyampaian informasi yang jelas mengenai Tari Tokecang, diharapkan anak-anak di Desa Cibogo akan lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti program pembelajaran tari ini dengan semangat dan komitmen yang tinggi.

Pertemuan 2 hingga 4: Mendalami Teknik Tari dan Pengenalan Musik Tari Tokecang

Pada pertemuan ini, pengajar memperkenalkan teknik tari yang lebih mendalam. Anak-anak diajarkan bagaimana memperhalus gerakan mereka, meningkatkan koordinasi tubuh, dan mengekspresikan emosi melalui gerakan. Teknik ini meliputi kontrol pernapasan, keseimbangan, dan ritme, yang semuanya penting untuk menguasai Tari Tokecang dengan baik. Pengajar memberikan demonstrasi teknik dengan jelas dan memberikan umpan balik langsung kepada anak-anak untuk membantu mereka memperbaiki dan menyempurnakan gerakan mereka. Pengajar memperkenalkan iringan musik lagu Tokecang. Pengajar menjelaskan bagaimana gerakan tari diselaraskan dengan

musik, menciptakan kesatuan antara gerakan dan irama. Anak-anak diajak untuk mendengarkan musik dengan seksama dan mencoba menyesuaikan gerakan mereka dengan tempo musik.



Gambar 4. Anak-anak latihan menyanyi lagu tokecang

Selain berlatih tari dengan iringan musik, anak-anak juga diajak untuk mengikuti nyanyian lagu Tokecang dan melakukan olah vokal. Pengajar memimpin anak-anak dalam latihan vokal, mengajarkan mereka cara bernyanyi dengan benar, termasuk teknik pernapasan dan artikulasi yang baik. Latihan olah vokal ini tidak hanya membantu anak-anak menyelaraskan gerakan tari dengan nyanyian, tetapi juga meningkatkan kemampuan vokal mereka secara keseluruhan.

Pertemuan 5 dan 6: Pola Lantai Tari Tokecang

Pada pertemuan ini, fokus utama adalah memantapkan gerakan Tari Tokecang dan pola lantai dari awal hingga akhir yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, serta menyelaraskan kekompakan dalam kelompok tari. Pengajar kemudian mengajak anak-anak untuk menari bersama sebagai satu kelompok, menekankan pentingnya kekompakan dan keseragaman dalam gerakan. Setiap anak diajak untuk memperhatikan ritme dan tempo yang sama, serta memastikan gerakan mereka selaras dengan teman-teman sekelompok. Pengajar memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung, membantu anak-anak memperbaiki koordinasi dan sinkronisasi gerakan.



Gambar 5. Pola Lantai Tari Tokecang

Pada pertemuan ini perkembangan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kekompakan dan keseragaman gerakan, sementara yang lain masih memerlukan lebih banyak latihan dan bimbingan. perkembangan ini untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran pada pertemuan selanjutnya, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, pertemuan ini berhasil memantapkan gerakan Tari Tokecang dari awal hingga akhir, serta meningkatkan kekompakan dan keseragaman dalam kelompok tari. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak lebih termotivasi untuk belajar dan menari. Pertemuan ini menjadi langkah penting dalam proses pembelajaran mereka, mempersiapkan mereka untuk penampilan yang lebih matang dan terkoordinasi. Dengan fondasi yang kuat ini, diharapkan anak-anak dapat menampilkan Tari Tokecang dengan percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka.

Pertemuan 7: Pembuatan Video Tari, Yang Melibatkan Persiapan Busana, Makeup, Dan Tata Rambut Anak-Anak, Serta Pengambilan Gambar Di Joglo

Kegiatan dimulai dengan persiapan busana, makeup, dan tata rambut bagi setiap anak. Anak-anak mengenakan busana tradisional yang telah dipersiapkan, mencerminkan keindahan budaya lokal dan memberikan nuansa yang autentik untuk Tari Tokecang. Proses persiapan busana dilakukan dengan bantuan orang tua dan pengajar, memastikan setiap anak tampil rapi dan sesuai dengan tema tarian. Setelah mengenakan busana, anak-anak diarahkan untuk makeup dan tata rambut. Makeup digunakan untuk memperjelas ekspresi wajah anak-anak, penting dalam tari untuk menekankan emosi dan karakter yang diinginkan. Tata rambut disesuaikan dengan tema tarian, memberikan tampilan yang rapi dan menarik. Seluruh proses ini tidak hanya meningkatkan penampilan visual anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman baru dalam persiapan penampilan profesional.

Dengan persiapan yang matang, anak-anak kemudian diarahkan ke Joglo, lokasi yang dipilih untuk pengambilan gambar. Joglo dipilih karena keunikan arsitekturnya yang tradisional dan autentik, cocok untuk latar Tari Tokecang. Pengajar memberikan pengarahan terakhir mengenai posisi dan gerakan yang harus dilakukan selama pengambilan gambar, memastikan setiap anak memahami peran dan posisi mereka. Pengambilan gambar dimulai dengan adegan pembuka di mana anak-anak memperkenalkan diri dan memberikan salam. Mereka kemudian menampilkan Tari Tokecang dengan iringan musik yang diputar langsung. Proses pengambilan gambar dilakukan beberapa kali untuk memastikan setiap gerakan terekam dengan baik dan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pengajar dan tim produksi memberikan arahan dan koreksi selama pengambilan gambar, membantu anak-anak untuk tampil maksimal di depan kamera.



Vidio 1. Tari Tokecang

Anak-anak menunjukkan antusiasme dan kegembiraan sepanjang proses pembuatan video. Mereka sangat bersemangat untuk menampilkan hasil latihan mereka dan melihat diri mereka di YouTube. Pengalaman ini memberikan mereka rasa pencapaian dan kebanggaan terhadap apa yang telah mereka pelajari dan capai selama proses pembelajaran. Proses pengambilan gambar di Joglo juga memberikan pengalaman baru yang menarik bagi anak-anak. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan tampil di depan kamera, yang meningkatkan keterampilan mereka dalam menari dan berinteraksi dengan media. Proses ini juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja tim dan disiplin, karena setiap anak harus bekerja sama untuk menciptakan penampilan yang harmonis. Pembuatan video ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, video ini diunggah ke YouTube sebagai bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Dengan cara ini, anak-anak dapat merayakan kemerdekaan dengan cara yang kreatif dan bermakna, serta menunjukkan kebanggaan mereka terhadap budaya lokal.

Video ini juga berfungsi sebagai dokumentasi proses pembelajaran Tari Tokecang di Desa Cibogo. Video ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi pengajar dan peneliti, serta sebagai inspirasi bagi komunitas lain yang ingin mengadopsi metode pembelajaran tari yang serupa. Pertemuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Tokecang tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan tari anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman berharga yang memperkaya perkembangan emosional dan sosial mereka. Melalui proses pembuatan video, anak-anak belajar tentang pentingnya persiapan, kerja tim, dan disiplin, serta merasakan kebanggaan atas hasil kerja keras mereka

Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Tari Tokecang

Gerakan pertama dalam Tari Tokecang dimulai dengan anak-anak berbaris dalam lingkaran, menciptakan suasana kebersamaan dan saling terhubung. Posisi ini melambangkan persatuan dan kerja sama, dua nilai yang sangat penting dalam budaya Sunda. Anak-anak kemudian mulai bergerak mengikuti irama lagu, dengan gerakan tangan yang lemah lembut dan langkah kaki yang ringan. Gerakan tangan sering kali mencerminkan gestur-gestur yang halus dan penuh makna, seperti menyambut atau memberi salam, yang juga menggambarkan keramahan dan sikap terbuka.

Selanjutnya, gerakan dalam Tari Tokecang mencakup pola-pola yang mengharuskan anak-anak saling berpegangan tangan dan bergerak bersama. Ini melambangkan kerja sama dan saling mendukung, yang merupakan nilai-nilai sosial penting. Gerakan berpegangan tangan ini mengajarkan anak-anak untuk selalu saling mendukung dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Pola gerakan yang melingkar juga menggambarkan siklus kehidupan yang saling berhubungan, memperkuat konsep kebersamaan dan gotong royong.

Koreografi Tari Tokecang juga melibatkan gerakan yang meniru perilaku tokek, hewan yang menjadi simbol dalam lagu "Tokecang." Gerakan ini menggambarkan bagaimana tokek berusaha meraih sesuatu dengan cepat, yang dalam konteks tarian ini diinterpretasikan sebagai peringatan untuk menghindari sifat serakah. Anak-anak akan diajak untuk melakukan gerakan meniru tokek dengan cara yang menyenangkan dan edukatif, sehingga pesan moral tentang anti-keserakahan dapat tersampaikan dengan baik. Gerakan lainnya dalam koreografi ini mencakup berbagai pola langkah kaki yang dinamis dan bervariasi. Langkah-langkah ini dirancang untuk melatih keterampilan motorik anak-anak, membantu mereka mengembangkan koordinasi dan keseimbangan tubuh. Misalnya, ada gerakan melompat ringan yang disesuaikan dengan irama lagu, yang mengajarkan anak-anak tentang ritme dan sinkronisasi. Selain itu, gerakan melompat ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Koreografi Tari Tokecang juga sering kali memasukkan elemen permainan tradisional Sunda, yang membuat tarian ini semakin menarik bagi anak-anak. Misalnya, ada bagian dalam tarian di mana anak-anak berputar-putar sambil bernyanyi, meniru permainan yang biasa mereka lakukan. Ini tidak hanya membuat tarian lebih menyenangkan, tetapi juga mengingatkan anak-anak pada nilai-nilai tradisional yang ada dalam permainan tersebut. Melalui integrasi elemen permainan ini, Tari Tokecang menjadi media yang efektif untuk mengajarkan budaya dan tradisi kepada anak-anak. Pada bagian akhir tarian, gerakan kembali ke pola lingkaran, dengan anak-anak berpegangan tangan dan bergerak bersama dalam harmoni. Ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan, mengakhiri tarian dengan pesan moral yang kuat. Anak-anak diingatkan bahwa dalam kehidupan, bekerja sama dan menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah kunci untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan.

Secara keseluruhan, koreografi Tari Tokecang dirancang dengan tujuan untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda kepada anak-anak. Selain itu juga menerapkan karakter yang baik untuk anak. Setiap gerakan dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa pesan-pesan moral dan budaya dapat tersampaikan dengan efektif. Dengan menggabungkan elemen estetika, edukatif, dan nilai-nilai budaya, koreografi ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki apresiasi yang mendalam terhadap budaya lokal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Tokecang sebagai media alternatif memiliki peran signifikan dalam perkembangan karakter anak usia dini di Desa Cibogo, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, dimana anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, kerjasama, dan kepercayaan diri. Proses pembelajaran Tari Tokecang di desa ini berlangsung melalui pendekatan yang inklusif dan interaktif dan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter melalui pembelajaran Tari Tokecang meliputi dukungan orang tua, lingkungan belajar positif, dan kemampuan dalam mengelola kelas.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran Tari Tokecang sebagai media alternatif perkembangan karakter anak usia dini. Pertama, perlu adanya peningkatan dalam pelatihan bagi fasilitator atau pengajar tari, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengelola kelas dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pelatihan ini sebaiknya mencakup aspek-aspek psikologi anak, teknik mengajar yang interaktif, serta pengelolaan emosi.

Kedua, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan komunitas setempat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah dan komunitas dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Selain itu, partisipasi aktif dari orang tua juga sangat penting. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai manfaat pembelajaran tari bagi perkembangan karakter anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih optimal di rumah dan mendukung pengembangan melalui seni tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam proses penulisan dan publikasi jurnal ini, khususnya penulis berterima kasih kepada guru, orang tua, dan anak-anak di Desa Cibogo Lembang yang telah ikut serta dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alvisari, D. (2017). *Efektivitas Permainan Tradisional Congklak dalam Mengembangkan Kognitif Anak di TK Tunas Harapan Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038-4048.
- Azizah, I., Patma Uut Eka Saputri, E., Khairurizky, F., Putri Maharani, S., Alyaa, S., Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, U., Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., & Tarbiyah, F. (2024). Kontribusi Mahasiswa dalam Mengenalkan Budaya Indonesia pada Anak melalui Tari Tokecang di TK Negeri Pembina Wirogunan, Kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.62719/seulanga.v1i1.2>
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101-115.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69.
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 137-147.
- Hidayah, N. (2024). Revitalisasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini Pasca Pandemic Covid 19 Dengan Pendekatan Pendidikan Jasmani. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 385-393.
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023 Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0.
- Ira, I., Hendriana, E. C., & Mertika, M. (2024). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Congklak Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 30-39.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2013). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(6), 877–888. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 295-302.
- Nurhayati, I. (2012). Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 39-48.
- Oktaviana, A., & Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, F. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12544>
- Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 58-66.

- Rozana, S., Widya, R., & Rambe, A. (2024, August). Efektivitas Permainan Kompas Bulok (Budaya Lokal) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal. In *Seminar Nasional Paedagogia*, 4(1), 504-516.
- Samad, F., & Tidore, N. (2015). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 1(2), 47-57.
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Suwartini, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP melalui pendampingan berbasis KKG Bagi Guru SD Negeri 12 Mataram Semester Dua Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 124-134.
- Thoriq, M. F. A., & Mubarak, T. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Siswa di SDN Banjaranyar 05 Brebes. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 249-260.
- Utomo, A. P. (2017). *Terbangunnya Kapital Budaya Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Studi Kasus: Smk PGRI 2 Jakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Vesiano, Q. A. (2019). Peran etika budaya Jawa dalam membangun karakter anak usia dini. In *Seminar nasional pendidikan 2015*, 314-320.
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(2).